

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Agensi**

Teori agensi merupakan suatu hubungan kerja sama didalam organisasi atau perusahaan antara pemegang saham ( *principle*) dengan agen perusahaan untuk memenuhi kontrak yang telah disepakati oleh keduanya (Meckling, 1976). Perkembangan perusahaan saat ini perlu adanya pemisahan antara pemegang saham dengan pengelola perusahaan, diharapkan dengan adanya kerja sama tersebut para pengelola perusahaan harus berusaha mencapai tujuan perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk meningkatkan kekayaan pemilik. *Principle* memberikan wewenang kepada manajer yang merupakan perwakilan atau agen dari pemegang saham dalam pengambilan keputusan, namun ketika adanya kepentingan yang berbeda antara manajer dengan pemilik, maka keputusan yang diambil lebih diprioritaskan oleh manajer dibandingkan dengan pemilik (Tulus, 2014).

Pengelola perusahaan biasanya lebih banyak mengetahui tentang informasi internal perusahaan dibandingkan pemegang saham (*principle*). Oleh karena itu, para pengelola berkewajiban untuk menyampaikan informasi operasional perusahaan kepada pemegang saham sebagai tanggungjawab yang dilakukan oleh pengelola. Pemegang saham menilai kinerja manajer perusahaan dalam menjalankan operasional sesuai dengan kontrak yang telah disetujui bersama. Manajer akan terus berusaha untuk memenuhi permintaan dari *principle*. Namun, kadang ada hal-hal yang sengaja dilakukan oleh pengelola perusahaan contohnya

seperti memberikan informasi yang bukan sebenarnya, manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pengelola dan manajer (Tessa, 2016). Hal tersebut yang bisa menimbulkan konflik antara kedua pihak. Adanya perbedaan atau ketidaksesuaian informasi antara *principle* dan agen maka *principle* harus memonitor dan mengontrol lebih ketat lagi sehingga meminimalisir kecurangan yang akan dilakukan oleh pengelola perusahaan. Menurut Eisenhardt (1989) terdapat tiga dasar jenis asumsi sifat dasar manusia didalam *agency theory* yaitu :

- a. Manusia pada umumnya egois atau mementingkan diri sendiri dan tidak melihat kepentingan orang lain (*selft interest*).
- b. Manusia memiliki intelek terbatas mengenai pemahaman pada masa yang akan datang (*bounded rationality*).
- c. Manusia akan selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Melihat dari tiga asumsi sifat dasar manusia dalam *agency theory* tersebut maka para pengelola akan selalu mementingkan kepentingan pribadinya untuk mendapatkan keuntungan dan bonus dari perusahaan dengan cara yang tidak benar atau manipulasi laporan keuangan atau tidak memberikan informasi yang sebenarnya kepada pemegang saham (Meckling, 1976).

## **2.2 Fraud**

### **2.2.1 Definisi Fraud**

Definisi *fraud* tidak hanya satu saja tetapi terdapat beberapa definisi *fraud* dalam beberapa literatur dan penelitian. Definisi *fraud* menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* merupakan suatu upaya untuk memperdaya pihak lain untuk mendapatkan keuntungan ( *any attempt to deceive another party to gain a benefit*) Ernst & Young LLP, 2009). *Statement of Auditing Standard No.99* mendefinisikan *fraud* merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja untuk menyajikan laporan keuangan dengan salah saji material (AICPA, 2002). Menurut Ajayi (2013) *fraud* merupakan suatu perbuatan yang tidak baik serta dianggap menjadi suatu ancaman yang dapat mengakibatkan buruknya kegiatan ekonomi, keamanan serta kesejahteraan sosial.

Zimelman (2014) mendefinisikan *fraud* bisa dijelaskan sebagai istilah dan mencakup semua tindakan yang merupakan konsep kecerdasan manusia, melalui individu, untuk mendapatkan manfaat dan keuntungan dari orang lain dengan penyajian yang salah.

### **2.2.2 Jenis-jenis Kecurangan**

Menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*), kecurangan terbagi dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan yaitu:

1. Penyimpangan atas Aset (*Asset Misappropriation*) yaitu penyalahgunaan/ pencurian aset perusahaan atau pihak lain.

2. Pernyataan Palsu (*Fraudulent Statement*) yaitu tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau dengan istilah *window dressing*.
3. Korupsi (*Corruption*) yaitu jenis *fraud* yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain dan saling menikmati keuntungan. *Fraud* jenis ini banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang.

### **2.2.3 Tipe *Fraud Financial Report***

Menurut SAS No.99, terdapat dua jenis kesengajaan salah saji yang relevan dengan audit atas laporan keuangan dan pertimbangan auditor atas terjadinya *fraud*, yaitu:

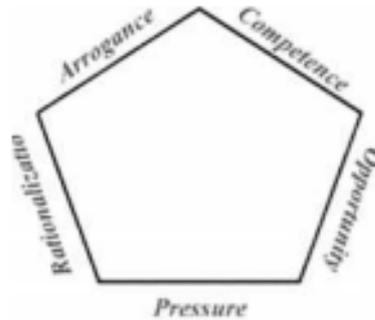
1. *Fraudulent financial reporting*. Didefinisikan sebagai salah saji yang disengaja atau kelalaian dalam jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang didesain untuk merugikan pengguna laporan keuangan.
2. *Misappropriation of assets*. Penyalahgunaan aset dapat dilakukan dalam beberapa cara (termasuk menggelapkan penerimaan, mencuri aset berwujud dan aset tidak berwujud, atau menyebabkan organisasi membayar untuk barang dan jasa yang tidak diterima).

### 2.3 *Fraud Pentagon*

*Fraud pentagon* merupakan pengembangan dari *fraud triangle theory* yang pertama kali dikemukakan oleh (Cessy, 1953). *Fraud triangle* merupakan Teori pertama cressy yang menjadi suatu konsep untuk pencegahan dan pendeteksian *fraud*. Ada lima elemen *fraud pentagon* yang merupakan penyebab mengapa adanya orang melakukan tindakan *fraud*. Elemen-elemen tersebut merupakan faktor yang saling mendukung orang lain dan membentuk pilar yang akan menyebabkan kecurangan didalam suatu perusahaan atau organisasi (Sukirman, 2013)..

Perkembangan *Fraud triangle* kemudian mendapat pandangan baru yang dikemukakan (Wolfe, 2004) yang dikenal dengan *fraud diamond*. Dengan adanya penambahan elemen *capability* yang diyakini dapat berpengaruh secara signifikan. Kemampuan seseorang didalam satu perusahaan atau organisasi bisa dijadikan peran utama seseorang untuk melakukan tindakan *fraud*. Kemampuan seseorang bisa mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*, seorang pelaku yang mempunyai peluang serta memiliki kesempatan dengan didukungnya oleh faktor yang lain untuk melakukan *fraud* maka diperlunya kemampuan untuk mensukseskan rencana dalam melakukan *fraud* dengan tujuan untuk mendapatkan untung tanpa memperdulikan akibat dari tindakan yang mereka lakukan. Faktor yang mendukung seseorang yang memiliki kemampuan adalah jabatan. Dimana seseorang yang memilki jabatan serta kemampuan sangatlah mudah untuk melakukan *fraud*. Seiring berjalannya waktu *fraud diamond* merubah *risk factor* yaitu *capability* dengan *competence* yang memiliki makna yang sama.

Beberapa tahun belakangan ini *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Crowe (2011) dikenal dengan *fraud pentagon*. Dengan adanya *fraud pentagon* maka *risk factor* ditambahkan elemen *arrogance* (arogansi).



Gambar 2.1

### *Teori fraud pentagon*

Sumber : *Teori Fraud Pentagon* (Crowe, 2011)

#### **2.3.1 Tekanan (*Pressure*)**

Tekanan terjadi karena adanya suatu yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan terjadi karena adanya tuntutan ekonomi, serta keinginan gaya hidup yang lebih. Ada beberapa kategori yang melibatkan kondisi tersebut antara lain *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, dan *personal financial needs* (Crowe, 2011).

### **2.3.2 Opportunity**

Peluang merupakan keyakinan seseorang yang melakukan tindakan *fraud* yang merasa yakin bahwa tindakannya tidak akan diketahui oleh pihak perusahaan. Jika didalam perusahaan untuk sistem pengendalian internnya lemah, kurangnya pengawasan dari manajemen, serta tidak tepatnya prosedur didalam perusahaan tersebut maka peluang kecurangan bisa terjadi (Crowe, 2011).

### **2.3.3 Rationallization**

*Rationallization* merupakan suatu tindakan pembenaran yang dilakukan seorang pelaku untuk mencari alasan yang rasional atas perbuatan yang dilakukannya. Para auditor harus lebih berhati-hati dan sadar terhadap alasan rasional dalam mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan (Crowe, 2011).

### **2.3.4 Competence**

*Competence* merupakan suatu keahlian seseorang dengan tujuan untuk melemahkan internal kontrol, sehingga perencanaan kecurangan dapat dilakukan dan disembunyikan agar tidak diketahui oleh pihak lain. Seseorang yang memiliki keahlian dapat merencanakan kecurangan dengan baik dengan mengabaikan peraturan yang ada didalam suatu perusahaan (Crowe, 2011).

### **2.3.5 Arogansi**

Arogansi merupakan sikap superioritas atas suatu hak yang dimiliki dan merasa pengendalian internal kontrol atau kebijakan suatu perusahaan tidak berlaku bagi seseorang yang memiliki jabatan yang tinggi diperusahaan (Crowe,

2011). Mereka yang memiliki jabatan percaya bahwa peraturan yang ditetapkan oleh perusahaan tidak akan bisa membatasi semua tindakan apapun yang akan dilakukan oleh mereka. Banyak sekali yang berfikir bahwa jabatan yang tinggi dapat menghindari *internal control* tidak akan ditindaklanjuti oleh perusahaan. Crowe (2011) menyatakan bahwa kejahatan yang terjadi dengan alasan untuk mendapatkan keuntungan didasarkan oleh sifat egois seseorang, status dan jabatan, serta kesombongan atau keangkuhan.

## **2.4 Penelitian Terdahulu**

Norbarani (2012) melakukan penelitian *financial statement fraud* menggunakan analisis *fraud triangle* yang mengadopsi *statement of Auditing Standarts No. 99 (SAS No, 99)* dengan menganalisis faktor-faktor triangle terhadap *financial statement fraud*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode regresi linier berganda, sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bank Umum Syariah (BEI) tahun 2009-2010 dengan objek perusahaan sejumlah 176 perusahaan. Variabel yang digunakan terdiri dari variabel *external* yang diproksikan atau diukur dengan arus kas bebas, variabel *financial stability*, variabel *personal need*, variabel *ineffective monitoring*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa *ineffective* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Basuki (2016) untuk mendeteksi *financial statement fraud* menggunakan analisis *fraud triangle*. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi multivariat. Penelitian tersebut

menggunakan 30 sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2013. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel *financial stability*, variabel *external pressure*, variabel *personal financial need*, variabel *financial target*, dan variabel *ineffective*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial stability*, *external pressure*, *financial target* dan *ineffective* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan variabel *personal financial need* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Skousen, et al (2009) melakukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel laporan keuangan yang melakukan *fraud* dan laporan keuangan yang tidak melakukan *fraud*. Variabel yang digunakan terdiri atas variabel tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel tersebut tekanan berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rahmayani (2017) melakukan penelitian indikasi terjadinya *fraud* pada Bank Umum Syariah. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel *internal control* dan variabel *islamic corporate governance* yang dikategorikan pada pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi dan pelaksanaan tugas dan tanggungjawab dewan pengawas syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *islamic corporate governance* dan variabel *internal control* tidak berpengaruh terhadap indikasi terjadinya *fraud*.

Achmad (2018) melakukan penelitian dengan menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *fraud*. Penelitian ini menggunakan perspektif *fraud diamond* dengan menggunakan sampel 12 perusahaan yang terindikasi *fraud* dan 32 perusahaan tidak terindikasi *fraud*. Selanjutnya penelitian ini menggunakan regresi logistik. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel *financial target*, variabel *ineffective monitoring*, variabel *change in auditor*, variabel *change in direction*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial target*, variabel *ineffective monitoring*, variabel, variabel *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *accounting fraud*, sedangkan variabel *change in direction* berpengaruh terhadap *accounting fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Chen (2007) mengidentifikasi faktor-faktor yang terdapat di Pernyataan Standar Auditing Taiwan No 43 yang melakukan *fraud* laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan desain eksperimental untuk memprediksi terjadinya *fraud*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel *pressure*, *oppourtunity* dan *rationalization*. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ketiga variabel tersebut menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sihombing (2014) dalam penelitiannya menganalisis *fraud diamond* dalam pendeteksian *financial statement fraud* dengan menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang listing di Daftar Efek Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu variabel *Pressure*, variabel

*Opportunity*, variabel *Rationalization*, dan variabel *Capability* serta menggunakan katogori masing-masing pada setiap variabel.

#### **2.4.1 Rumusan Review Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* adalah penelitian yang dilakukan oleh Hadian (2013), Rura (2017), Penelitian yang dilakukan oleh Skousen (2009), Muhammad (2016), Achmad (2018) dan Basuki (2016) membuktikan bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap *financial statement*. Berdasarkan penelitian terdahulu dengan hasil penelitian yang tidak konsisten maka dalam penelitian ini akan melakukan pengujian apakah *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Unsur kedua dalam *fraud* pentagon adalah *ineffective monitoring*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dechow (1996), Marfuah (2015) dan Mardiana (2017) membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara komisaris independen yang tidak efektif dengan kecurangan laporan keuangan. Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Achmad (2018), Purwanto (2014), Rahmanti (2013) membukikan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Karena temuan kajian juga belum konsisten, mendorong peneliti untuk menguji lagi variable tersebut. Variabel lain yang diteliti dalam penelitian ini yaitu perubahan direksi dimana penelitian yang lalu hasilnya tidak konsisten (Zulfika, 2016).

#### 2.4.2 Penurunan Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan sementara sehingga harus diuji kebenarannya. Atas kerangka pemikiran teoritik dan model penelitian, maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. *Financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

*Financial target* yang merupakan kategori dari *pressure* merupakan resiko tekanan yang muncul karena ada tekanan dari pihak manajemen mengenai hal pencapaian target, serta pemberian intensif kepada karyawannya. *Fraud* bisa saja terjadi karena para karywan tidak dihargai oleh perusahaan, tidak mendapatkan promosi jabatan, serta merasa kurang dihargai secara ekonomi Muhammad (2016). Manajer keuangan juga dituntut untuk mencapai *financial target* yang sudah direncanakan sebelumnya. Kinerja dapat dinilai dengan melihat *return on asset* (ROA). Semakin tinggi rasio *roa* yang ditargetkan oleh perusahaan maka kemungkinan manajemen akan melakukan tindakan *financial statement fraud*.

Penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Siddiq (2015). Dari penjelasan di atas, maka penelitian ini merumuskan hipotesis yang pertama yaitu:

H<sub>1</sub>: *Financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

2. *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

*Ineffective monitoring* yang merupakan kategori *opportunity* adalah keadaan dimana perusahaan tidak mempunyai unit pengawas yang secara efektif untuk memantau kinerja perusahaan atau organisasi. Menurut SAS N0.99 *Ineffective monitoring* terjadi karena tidak adanya pengawasan dari dewan pengawas syariah, komite audit selama proses laporan keuangan serta pengendalian internal lainnya.

Perbankan syariah harus menjalankan aktivitas operasional berdasarkan pedoman dan prinsip-prinsip syariah. Menurut Junusi (2012) Untuk menjamin penerapannya maka perbankan tentunya butuh pengawasan dari Dewan Pengawas Syariah. Prinsip syariah merupakan prinsip didalam suatu sektor perbankan yang tertuang dalam fatwa Dewan Syariah Nasional Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009.

Variabel dewan pengawas syariah belum banyak digunakan untuk menguji pengaruh terhadap *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Asrori (2014) menyatakan bahwa *islamic corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja bank syariah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anugerah (2014) menyatakan bahwa dengan lebih memperhatikan prinsip dan fungsi maka akan meminimalisir terjadinya *fraud*, jika menerapkan mekanisme internal dan eksternal maka peran GCG dalam pencegahan *fraud*. Semakin banyak jumlah DPS Maka akan semakin besar pengawasan terhadap prinsip-prinsip syariah.

H<sub>2</sub> : Dewan Pengawas Syariah berpengaruh negatif terhadap Financial Statement *Fraud*.

3. *Rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

*Rationalization* merupakan dimana pembelaan diri seorang pelaku *fraud* untuk membenarkan kecurangan yang dilakukannya. *Rationalization* dapat diproksikan dengan pergantian auditor karena jika adanya *fraud* maka ada upaya untuk menghapus jejak audit (Pierre, 1984) dan (Stice, 1991). Albercht (2002) menyatakan bahwa pendapatan auditor yang tinggi berkaitan dengan *fraud* serta indikasi kecurangan dapat dilihat dari perubahan auditor selama dua tahun. Semakin tinggi *turnover* auditor maka akan semakin tinggi tingkat *financial statement fraud*, sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>3</sub> : Perubahan auditor berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

4. *Competence* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

*Competence* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang digunakan untuk melakukan *fraud*. Menurut Wolfe (2004) *fraud* tidak akan terjadi jika seseorang tidak mempunyai kemampuan untuk mencapai suatu tujuan atau target dari rencana yang akan dilakukannya. Perubahan direksi merupakan salah satu hal yang bisa mengidentifikasi terjadinya *financial statement fraud*. Mengapa perubahan direksi menjadi salah satunya faktor yang mendorong terjadinya *fraud*, karena dampak yang terjadi dari perubahan direksi

tersebut pihak manajemen berusaha untuk memperbaiki suatu hasil kinerja direksi dengan cara mengganti struktur perusahaan atau organisasi yang seolah-olah perekrutan yang baru mempunyai kemampuan yang baik dibandingkan dengan direksi sebelumnya. Hasil penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa perubahan direksi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>4</sub> : Perubahan direksi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

5. *Arrogance* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Menurut Yusof (2015) *Frequent number of CEO'S Picture* merupakan gambaran seorang CEO pada suatu perusahaan dengan menampilkan profil, prestasi foto dan display picture yang biasanya dipaparkan pada laporan tahunan perusahaan. CEO tentunya pasti akan cenderung menunjukkan dirinya ke publik tentang karir dan kekuasaannya, karena seorang CEO tentunya tidak akan ada keinginan untuk kehilangan status dan jabatannya. *Arrogance* dapat menyebabkan *financial statement fraud* dengan cara memanfaatkan wewenang serta kekuasaan yang dimiliki.

*Internal control system* tidak bisa membatasi tindakan yang akan dilakukan oleh CEO, Pernyataan ini diperkuat oleh (Yusof, 2015). Tessa (2016) yang menyatakan hasil penelitiannya bahwa *frequent number of CEO's picture* berhubungan dengan *arrogance* yang mempengaruhi

tindakan *financial statement fraud*. Berdasarkan pembahasan yang sudah dipaparkan, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H<sub>5</sub> : Gambar CEO berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

**2.4.3 Kerangka Penelitian**

Variabel Independen

